

***Hidden Curriculum* Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah Dalam Tadzkiratussami'**

Hidden Curriculum in Moral Development of Students According to Imam Badruddin Ibn Jama'ah in Tadzkiratussami'

Siti Khoda¹, Imas Kania Rahman², Abas Mansur Tamam³

^{*1}Universitas Ibn Khaldun Bogor | sitikhoda@gmail.com

^{*2}Universitas Ibn Khaldun Bogor

^{*3}Universitas Ibn Khaldun Bogor

Abstark

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sebuah buku karya Imam Badruddin Ibnu Jama'ah dalam pembinaan akhlak melalui Hidden Curriculum atau kurikulum tersembunyi. Secara konsep kurikulum terdiri dari empat dimensi yaitu pengembangan idea atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum), implementasi kurikulum, dan hasil kurikulum (kurikulum sebagai hasil). Hidden curriculum adalah kurikulum yang pada dasarnya ada dalam setiap proses pendidikan, namun ia tidak dinampakkan dalam sebuah konsep dalam dimensi sendiri. Ibnu Jama'ah merinci kunci-kunci keberhasilan seorang ulama pendidik. Mengenai konsep guru/ pendidik dan kaitannya dalam pengajaran, Ibnu Jama'ah merinci adab-adab islam yang berkaitan dengannya, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik, dan menunjukkan keteladanan bagi muridnya, mencakup : Adab Pendidik dengan Dirinya Sendiri, Adab Pendidik dengan Murid/Peserta Didiknya dan Adab Pendidik dengan Pelajarannya.

Proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian. Dengan menerapkan adab-adab pendidikan dalam kitab Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim yang termasuk dalam Hidden Curriculum melalui proses tahapan pembinaan yaitu pemahaman, pembiasaan dan teladan seorang pendidik atau guru bisa melahirkan peserta didika yang memiliki karekter atau akhlak yang mulia.

Kata Kunci : Kurikulum Tersembunyi, Pembinaan Akhlak, Tadzkiratussami'

Abstract

This research is aimed at studying a book of Imam Badruddin Ibnu Jama'ah in guiding the attitudes through Hidden Curriculum. Conceptually the curriculum consists of four dimensions including idea development, written curriculum (curriculum design), curriculum implementation, and curriculum result. Hidden curriculum basically exists in every education process, but it's not shown in a concept and its own dimension. Ibnu Jama'ah detailed successful keys of an educator. In relation to teacher/educator concept and its relationship with education, Ibnu Jama'ah detailed its related Islamic norms, which becomes one of the keys of successful students, and shows an example for the students, which include: Norms between educator and him/herself, norms between educator and his/her students, and norms between educator and his/her study.

*Process of moral education implementation toward children through education, habituation and good example will help increasing the character education of the students. So that embedding character education to the students sustainably will make the students have good character and can be implemented in daily life. By implementing education norms in the *Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim* book which includes ang Hidden Curriculum through the process of guidance which consists of understanding, habituation, and good example of the teacher or educator can create good students.*

Keywords : *Hidden Curriculum, Guiding the Attitudes, Tadzkiratussami'*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan sains dan *tecnology* telah membuat kemajuan di semua lini kehidupan, termasuk kemajuan dalam bidang teknologi informasi. Hal tersebut telah membuka peluang bagi seluruh manusia untuk mendapatkan berbagai informasi global yang berdampak terjadinya gejala dunia tanpa batas (*bordless world*). Peristiwa terjadi disalah satu belahan dunia dengan mudah dapat diketahui oleh masyarakat dibelahan dunia lainnya (Khodijah dan Nurizzati, 2018).

Di sisi lain dampak negatif dari teknologi industri adalah 1). Anak-anak lebih senang menggunakan waktunya untuk menonton TV daripada melakukan hal lain (seperti belajar dan olah raga), 2). Anak kehilangan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat dan lebih nyaman dengan dunia *online*, 3) terjadinya pelanggaran hak cipta, 4). Kejahatan di internet, 5). Penyebaran virus komputer, dan 6). Pornografi, perjudian, penipuan, tayangan kekerasan (Ratnaya,2011)

Bahkan data Saliman, 2015 kanakalan siswa SMP di Yogyakarta terdiri dari 11 permasalahan yang ada

dengan rincian sebagai berikut : (1) Terlambat pulang ke rumah (2) berbohong kepada guru dan orang tua (3) Melanggar tata tertib di sekolah, (4) Melihat film dewasa (5) memakai uang SPP, (6) tergabung dalam geng, (7) terlibat tawuran (8) melakukan kecurangan dalam ulangan (9) mengganggu orang di jalan (10) memalsukan absensi kehadiran sekolah (11) melihat majalah dewasa

Melihat permasalahan di atas maka peran pendidikan anak sangat penting. Pada hakikatnya pendidikan merupakan pengembangan potensi seseorang sehingga dapat menjalankan hidupnya secara optimal, baik bagi dirinya sendiri, maupun sebagai bagian dari masyarakat serta mempunyai nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan baik buruknya manusia, serta akhlak menjadi basic utama kualitas individu. Artinya, baik buruknya akhlak merupakan salah satu indikator berhasil atau tidaknya pendidikan. (Yusra, 2016)

Pendidikan akhlak wajib ditanamkan sejak dini, sebelum perilaku dan jiwanya terpengaruh dengan

lingkungan yang tidak sejalan dengan syari'at Islam. Maka dari itu, dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak memerlukan perhatian khusus bagi orang tua maupun guru di sekolah. Oleh sebab itu, baik dan buruknya tingkah laku anak, bermula dari pendidikan yang diterima olehnya, jika anak tersebut diberikan pendidikan dengan akhlak yang baik pasti anak tersebut menjadi baik dan sebaliknya (Zamroni, 2017)

Pendidikan akhlak secara umum di sekolah bisa diterapkan sebagai budaya maupun termasuk dalam pelajaran agama dan budi pekerti. Sebagai budaya dalam lingkungan sekolah bisa menerapkan dalam tata tertib sekolah, sedangkan untuk pengetahuan ada mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti (PABP). Penerepan atau pembinaan akhlak di sekolah bukan hanya kewajiban guru PABP dan kesiswaan namun harus diterapkan oleh seluruh warga sekolah yang merupakan orang yang lebih dewasa disekolah sebagai tauladan.

Pemerintah melalui kebijakannya telah menambah jam pelajaran Pendidikan agama yang

sebelumnya tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas hanya dua jam pelajaran sekarang tingkat Sekolah Dasar empat jam, Sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas tiga jam. Namun jika hanya mengandalkan mapel PABP saja pembinaan akhlak atau moral siswa akan sangat kurang. Untuk itu perlu adanya budaya atau kebiasaan di yang tertuang dalam tata tertib sekolah dan juga perlu adanya tauladan dari seluruh tenaga pendidik disekolah.

Keberhasilan pembinaan akhlak atau moral peserta didik tidak terlepas dari peranan guru. Guru adalah seseorang yang paling berperan dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Peran utama seorang pendidik adalah tidak hanya mentransfer ilmu namun mendidik, membimbing, mengarahkan serta mengevaluasinya. Oleh karena itu, menurut Masruddin dan Reni, 2018 suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Berhasilnya keberlangsungan proses pembelajaran

pada hakikatnya merupakan keberhasilan belajar peserta didik serta didukung dengan keberhasilan mengajar seorang guru.

Dalam konteks tersebut, guru seharusnya tidak hanya bertujuan pada memberikan pengetahuan saja, namun berupaya pula membimbing siswa agar memiliki nilai-nilai moral. Tertanamnya nilai moral kepada peserta didik merupakan tugas seluruh guru dan pegawai di sekolah, hal tersebut perlu diluruskan karena masih terdapat anggapan yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan akhlak pada peserta didik adalah guru mata pelajaran PAI dan Kewarganegaraan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran kewarganegaraan banyak mengandung materi nilai-nilai moral, namun mengenai penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik bukan hanya tugas seorang guru tertentu saja, melainkan menjadi tugas seluruh pendidik, sebab tugas menanamkan nilai moral adalah tugas bersama, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan, lingkungan keluarga, serta masyarakat diharapkan bersama-

sama menanamkan nilai moral untuk peserta didik.

Sehubungan dengan sangat pentingnya peran seluruh guru dalam pembinaan moral atau akhlak siswa, maka setiap guru harus menjadi tauladan dan juga memberikan pesan moral ketika proses belajar mengajar. Namun dalam pelaksanaannya tidak bisa masuk kedalam kurikulum yang ada khususnya untuk sekolah umum. Ada alternatif lain selain dari budaya atau tata tertib sekolah yaitu dengan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi).

Hidden curriculum adalah kurikulum yang pada dasarnya ada dalam setiap proses pendidikan, namun tidak dinampakkan dalam sebuah konsep dalam dimensi sendiri. *Hidden curriculum* dapat berupa sesuatu yang memang direncanakan untuk dilaksanakan dan dicapai dalam sebuah proses pendidikan atau dapat pula berupa sesuatu yang muncul dengan sendirinya dalam situasi dan kondisi tertentu, khususnya ketika proses pelaksanaan kurikulum (Sabda, 2016)

Imam Badruddin Ibn Jama'ah adalah seorang ulama pada era Dinasti

Ayyubiyah dan Dinasti Mamluk. Sepanjang hayat nya beliau terkenal sebagai seorang ahli dalam bidang hukum, selain itu beliau juga merupakan seorang ahli dalam bidang pendidikan, beliau berjasa besar dalam memberikan warna dalam dunia pendidikan. Lewat bukunya *Tadzkirah al-Sami* beliau berupaya untuk memberikan pandangan mengenai etika akademis dalam pandangan Islam antara lain etika pendidik, etika peserta didik, etika terhadap buku, serta etika penghuni lembaga pendidikan. Melalui buku ini penulis terfokus pada etika guru atau peran guru dalam pendidikan terutama dalam pembinaan akhlak yang termasuk pada kurikulum tersembunyi. Sosok guru atau pendidik sanagat penting dalam ternsformasi ilmu dan juga menjadi tauladan dalam pembelejaran.

Beranjak dari latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis mencoba menyusun sebuah artikel dengan mengangkat judul tentang “***Hidden Curriculum dalam pembinaan akhlak peserta didik Menurut Imam Badruddin Ibn Jama'ah dalam Tadzkiratussami***”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan “Penelitian Kepustakaan” atau “*Library Reseach*”. Selain itu biasa disebut kajian pustaka atau literature. Yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan suatu permasalahan yang pada hakikatnya bertumpu pada penelitian yang mendalam terhadap literatur terkait tema penelitian serta hasil telaah yang relevan dengan masalah kajian. Penelitian ini jika di klasifikasi menurut aspek metodenya disebut penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada obyek tertentu secara jelas dan sistematis. Artinya peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh (Sukardi, 2007).

Bila di lihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada penulis yaitu kitab *Tadzkirah al-Sāmi’ wa al-Mutakallim fī Adab al Ālim wa al-*

Muta’allim, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Dalam Penelitian ini sumber utama yang dibutuhkan merupakan subyek data dapat di himpun.

Dalam menganalisa data peneliti secara umum menghubungkan data yang dapatkan dari penelitian awal. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti memahami data yang didapatkan dari beberapa sumber, serta agar mengetahui kerangka berfikir penelitian. Adapun tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah content analisis atau disebut analisis isi, yaitu usaha memahami makna dalam konteks teks. Kemudian penulis akan menggunakan kalimat-kalimat untuk membuat suatu pernyataan koheren sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami serta mampu menanggapi pesan pesan dari orang lain yang menjadi obyek kajian penelitian dengan cara cara yang logis dan alami. Berkenaan dengan pengolahan dan analisis data, content analisis diartikan pula dengan analisis data deskriptif berdasarkan isinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum dan *Hidden Curriculum*

Berdasarkan Sabda (2016) kurikulum menurut pandangan moderen tidak hanya sebatas isi atau mata/materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, tetapi juga memuat hal-hal lain yang dipandang dapat mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan atau pembentukan siswa sesuai yang diinginkan. Kurikulum merupakan sebuah proses yang tidak hanya seperangkat modul atau mata pelajaran yang wajib dipelajari atau difahami oleh siswa secara formal di sekolah, tetapi juga mencakup segala hal yang terjadi atau dilakukan dalam proses pendidikan atau pembelajaran secara keseluruhan. Dapat dikatakan bahwa adanya pergeseran pandangan tentang kurikulum sebagai inti sebuah pendidikan kepada proses pendidikan secara menyeluruh, saat kurikulum dalam bentuk intra kurikuler, ko kurikuler, ekstrakurikuler serta sebagai hidden curriculum.

Dari berbagai pemaknaan tentang kurikulum, secara konsepsional menurut Hasan dalam

Sabda (2016) kurikulum dapat dilihat pada empat sudut pandang (dimensi) lain, yakni: 1) kurikulum sebagai ide atau gagasan, 2) kurikulum dalam rancangan tertulis, 3) kurikulum dalam prosesnya, dan 4) kurikulum dalam hasil pembelajaran. Konsep kurikulum pada empat dimensi ini merujuk pada sudut pandang keberadaan kurikulum dalam tahapan pengembangannya, yakni mulai pengembangan idea atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum), implementasi kurikulum, dan hasil kurikulum (kurikulum sebagai hasil).

Walaupun idealnya kurikulum sebagaimana disebutkan diatas, namun dalam pelaksanaannya beberapa dimensi tersebut tidak berjalan bersama-sama, sehingga kurikulum dilihat sebagai dimensinya sendiri yang tidak serupa dengan dimensi lain. Dalam hal ini, sering terjadi ide tidak persis sama dengan apa yang direncanakan secara tertulis; rencana tertulis tidak persis sama dengan apa yang dilaksanakan (proses); dan apa yang dilaksanakan tidak persis sama dengan apa yang dihasilkan. Ketidaksamaan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa

kondisi serta tuntutan pada masing-masing tahap yang berbeda atau timbul belakangan. Kondisi dan tuntutan ketika ide kurikulum digagas sering tidak sama dengan ketika kurikulum tersebut dirancang secara tertulis, dan seterusnya. Meskipun idealnya antara ide dan rancangan tertulis semestinya sama karena keduanya merupakan ideal/potensial kurikulum, namun sering keduanya tidak bisa sama persis, karena ketika ide dituangkan dalam sebuah rencana tertulis sering terdapat hal-hal teknis yang mengharuskan adanya penyesuaian dengan kondisi dimana ide itu akan dilaksanakan. Oleh karena itu kurikulum dalam bentuk tertulis adalah merupakan dimensi lain dari sebuah kurikulum yang sama.

Begitu juga ketika kurikulum dalam dimensi rancangan/dokumen tertulis diimplementasikan dalam bentuk proses atau aktual kurikulum, sering kali terjadi ketidaksejalan atau mengharuskan adanya perubahan yang dikarenakan adanya kondisi dan situasi real ketika kurikulum diimplementasikan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum atau proses kurikulum ini dapat dikatakan

sebagai atau actual kurikulum. Pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) sangat berperan penting dalam sebuah proses pelaksanaan kurikulum. *Hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) adalah kurikulum yang pada dasarnya ada dalam setiap proses pendidikan, namun ia tidak dinampakkan dalam sebuah konsep dalam dimensi sendiri. Ia bisa berbentuk sesuatu yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran ataupun bisa pula berbentuk suatu yang timbul dengan sendirinya dalam suasana serta keadaan tertentu, terkhusus ketika proses penerapan kurikulum.

Selanjutnya hasil yang didapatkan juga sering tidak sesuai dengan aktual kurikulum, rancangan tertulis dan ideal kurikulum, karena hasil juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi internal dan eksternal guru dan siswa itu sendiri. Tidak jarang pengaruh *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang muncul ketika ide akan diimplementasikan memberikan pengaruh dominan terhadap proses dan hasil yang dicapai atau kurikulum sebagai sebuah hasil.

Faktor Internal Guru

Menurut Inayatullah (2011) faktor internal dan eksternal guru dalam mewujudkan profesionalisme dalam bekerja terdiri dari lima faktor yaitu komitmen organisasi, kecerdasan emosional, budaya organisasi, kompensasi dan kepuasan kerja. Kondisi internal guru salah satunya kecerdasan emosional guru sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar. Selain kecerdasan emosional menurut Sholihah dkk (2017) bahwa faktor internal guru dalam mengajar dipengaruhi juga oleh kecerdasan spritual. Bahkan kecerdasan spritual sangat berpengaruh dominan terhadap kinerja dan proses belajar mengajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan orang lain, keyakinan, keadaan diri dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk memandu pemikiran dan tindakan baik diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2000). Sedangkan Chang et al (2014) mengatakan bahwa EQ merupakan salah satu karakter yang penting dalam keberhasilan seseorang terutama dalam

bisnis berbasis layanan. Kecerdasan spritual didefinisikan sebagai bentuk kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau kesadaran diri/jiwa (Zohar dan Marshall, 2007:87). SQ merupakan suatu yang memiliki hubungan dengan kejiwaan, bermanfaat untuk menciptakan nilai – nilai baru dalam kehidupan, mendasari sesuatu keputusan.

Kitab *Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*

Pemikiran pendidikan al-Qadhi Badruddin Ibnu Jama'ah banyak dituangkan dalam kitab masterpiecenyanya, *Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Jika kita tela'ah, pemikiran pendidikan yang dituangkan Ibnu Jama'ah menggabungkan antara corak akhlak dan fikih. Corak akhlaknya dituangkan dalam pembahasan mengenai adab yang menjadi bahasan umum kitabnya tersebut, dan dihiasi dengan pembahasan hukum-hukum terkait yang memang menjadi salah satu kepakaran utamanya sebagai

qadhi; ditandai dengan banyaknya penggunaan dalil-dalil al-Qur'an dan al-Sunnah dalam kitabnya dan penjelasan mapan beliau atasnya serta penukilan aqwâl ulama salaf sebelumnya yang mengungkapkan keutamaan ilmu, ahlinya dan majelisnya. Salah satunya, Ibnu Jama'ah menukil perkataan Imam Sufyan al-Tsauri dan Imam al-Syafi'i "Tidak ada setelah berbagai kefardhuan yang lebih utama daripada menuntut ilmu." (Firdaus, 2016)

Dalam pemaparan yang berharga ini, Ibnu Jama'ah mendorong para pembacanya dengan targhîb dari dalil-dalil al-Qur'an, al-Sunnah dan atsar al-Salaf al-Shâlih untuk menjadi seorang ahli ilmu atau penuntut ilmu, yang mencintai ilmu dan ahlinya, tidak selain itu semua. Namun tak hanya sekedar menuntut ilmu, beliau pun menitikberatkan sebagai pengingat bahwa apa yang telah dipaparkannya mengenai keutamaan orang berilmu dan yang meniti jalan ilmu berdasarkan dalildalil al-Qur'an, al-Sunnah, atsar al-Salaf al-Shâlih berlaku bagi mereka. yang mengamalkan ilmunya, ahli berbuat kebaikan yang bertakwa kepada Allah,

yang dengannya ingin meraih Wajah Allah Yang Mulia, bukan bagi mereka yang buruk niatnya, keji maksudnya, untuk meraih dunia berupa kedudukan, harta, atau memperbanyak pengikut dan murid.¹² Artinya mereka yang menuntut ilmu dengan ruhnya, aspek ruh yakni idrâk shilatahu biLlâh (kesadaran hubungannya sebagai hamba dengan Allah Rabb al-'Ibâd). Dari konsep ulama ini, Ibnu Jama'ah mengaitkannya dengan peranan sebagai pendidik, seakan mengingatkan bahwa tugas utama seorang ulama adalah menyebarkan ilmunya dan mengajarkannya kepada masyarakat, hal ini jelas merupakan tuntutan dalam Islam, dimana seorang yang berilmu maka jelas wajib mengamalkan ilmunya. Dan dalam hal ini, Ibnu Jama'ah merinci kunci-kunci keberhasilan seorang ulama pendidik. Mengenai konsep guru/ pendidik dan kaitannya dalam pengajaran, Ibnu Jama'ah merinci adab-adab islam yang berkaitan dengannya, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan peserta didik, dan menunjukkan keteladanan bagi muridnya, mencakup : Adab Pendidik dengan Dirinya Sendiri, Adab Pendidik dengan Murid/Peserta

Didiknya dan Adab Pendidik dengan Pelajarannya

Pertama, Adab Pendidik dengan Dirinya Sendiri: 1) Konsisten dalam mendekati diri kepada Allah dalam setiap kondisi. 2) Menjaga ilmu sebagaimana para ulama salaf menjaga ilmu, mengagungkan dan memuliakannya. 3) Menguatkan diri dengan sifat zuhud terhadap dunia. 4) Menyucikan ilmunya dari perbuatan menjadikannya sebagai sarana meraih dunia. 5) Menjauhkan ilmunya dari hinanya penghasilan, tercelanya tabi'at, dan hal-hal yang makruh baik dalam tinjauan adat kebiasaan yang baik maupun syara'. 6) Memelihara syi'ar-syi'ar Islam, dan hukum-hukumnya. 7) Memelihara hal-hal yang sunnah; baik berupa perkataan maupun perbuatan. 8) Berinteraksi dengan manusia dengan kemuliaan akhlak. 9) Membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak tercela dan menggantikannya dengan akhlak terpuji. 10) Senantiasa memerhatikan peningkatan kualitas, dengan sungguh-sungguh. 11) Tidak bersikap arogan untuk mengambil faidah ilmu dari orang lain yang berbeda dengannya baik profesi, nasab maupun usia. 12)

Menyibukkan diri dengan penulisan; baik pengumpulan maupun penyusunan tulisan. (Firdaus, 2016)

Kedua, Adab Pendidik dengan Murid/Peserta Didiknya: Adapun adabnya dengan murid/ peserta didik tercakup dalam: 1) Meniatkan demi Wajah Allah dalam pengajaran dan pendidikannya. 2) Tidak terhalang untuk mengajar murid yang belum bisa ikhlas (guru meluruskan niat muridnya secara bertahap). 3) Mendorong murid untuk mencintai ilmu dan bersemangat mencarinya dalam waktu yang banyak. 4) Mencintai untuk muridnya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. 5) Mengupayakan penyampaian kalimat yang mudah dipahami dalam pengajaran dan baiknya sikap dalam mengajar. 6) Memberikan perhatian terhadap upaya mengajarkan dan memahamkannya. 7) Mengevaluasi pencapaian dan pemahaman murid. 8) Meminta murid dalam sebagian waktunya untuk mengulang hafalan-hafalan. 9) Menasihati murid untuk tidak melampaui batas potensi dan kemampuannya. 10) Tidak menampakkan keutamaan satu sama lain di sisi guru di hadapan para murid. 11) Mengawasi keadaan-keadaan

murid dari segi adab dan akhlak mereka lahir dan batin. 12) Memerhatikan kemaslahatan para murid menyatukan qalbu mereka dan membantunya. 13) Menghiasi interaksi di antara mereka dengan sifat tawadhdhu'

Ketiga Adab Pendidik dengan Pelajarannya, adapun adab Pendidik dengan pelajarannya terdiri dari : 1) Bersuci sebelum belajar mengajar, 2) Menempatkan diri pada posisi yang tepat di hadapan murid, 3) Menentukan skala prioritas dalam urutan pengajaran, 4) Menyelesaikan satu pelajaran hingga selesai sebelum berpindah kepada pelajaran lainnya, 5) Tidak memperpanjang pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti pelajarannya, 6) Tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya dan menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, serta mencegah orang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk, 7) Harus bersikap adil terhadap para hadirin dan menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya, 8)

Membiasakan mengucapkan “hanya Allah yang tahu) dan do’a penutup majelis di akhir perkataan dan menjawab tidak tahu dalam perkara yang memang belum diketahui ilmunya.

Hidden Curriculum dalam Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim konsep Etika Pendidik

Berdasarkan rincian diatas ada dua belas adab Pendidik dengan Murid/Peserta Didiknya yang mencakup empat garis besar tujuan yaitu :

- a) Memperkuat aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan.
- b) Membentuk pendidik yang layak menjadi teladan bagi peserta didiknya.
- c) Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya.
- d) Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri.

Dalam konsep kurikulum sendiri hal-hal tersebut tidak termasuk dalam konsep kurikulum menurut

Sabda (2016) yakni mulai pengembangan idea atau gagasan, kurikulum tertulis (desain kurikulum), implementasi kurikulum, dan hasil kurikulum (kurikulum sebagai hasil).

Dengan demikian adab pendidik dengan muridnya yang di sampaikan Ibnu Jamah termasuk kedalam kategori konsep persiapan dalam implementasi kurikulum. Dalam implementasi kurikulum banyak sekali faktor yang mempengaruhi termasuk faktor internal dalam diri pendidik atau guru. Faktor internal tersebut masuk kedalam kategori kecerdasan spiritual. Sedangkan untuk adab pendidik terhadap muridnya merupakan bagian faktor internal kategori kecerdasan emosional juga tidak termasuk dalam konsep kurikulum.

Untuk adab pendidik dengan pelajarannya ada yang termasuk kedalam konsep kurikulum dan ada juga yang tidak termasuk dalam konsep kurikulum. Yang termasuk kedalam konsep kurikulum termasuk dalam konsep ide atau gagasan yaitu menentukan skala prioritas dalam urutan pengajaran, Menyelesaikan satu pelajaran hingga selesai sebelum berpindah kepada pelajaran lainnya,

dalam implementasi. Yang termasuk dalam konsep implementasi yaitu tidak memperpanjang pelajaran atau pembahasan yang tidak diperlukan dan tidak pula meringkas pelajaran yang tidak semestinya diringkas hingga tidak tersampaikan inti pelajarannya, Tidak mengeraskan suara di luar batas kebutuhan atau sebaliknya dan menjaga majelis dari suara-suara berisik dan pembicaraan di luar tema, serta mencegah orang melampaui topik pembahasan dan beradab buruk, harus bersikap adil terhadap para hadirin dan menunjukkan sikap ramah kepada hadirin yang asing baginya, membiasakan mengucapkan “hanya Allah yang tahu) dan do’a penutup majelis di akhir perkataan dan menjawab tidak tahu dalam perkara yang memang belum diketahui ilmunya. Sedangkan yang tidak termasuk dalam kurikulum adalah Bersuci sebelum belajar mengajar.

Akhlaq dan Pembinaan Akhlaq

Akhlaq merupakan perilaku yang tampak, baik perbuatan maupun perkataan. Akhlaq merupakan bagian penting dalam islam seperti aqidah dan syariat. Berbicara Akhlaq maka tidak

bisa berdiri sendiri tapi dipengaruhi oleh pemahanan dan keyakinan (aqidah) serta juga kebiasaan atau lingkungan. Berdasarkan pembagiannya akhlak dibagi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak yang baik mempunyai empat dasar yakni sabar, bina'ul izzah, saja'ah dan adil. Akhlak buruk sama juga terdiri dari empat tiang pengangga yaitu kebodohan, kedzaliman, syahwat dan marah (At-Tuwajjiri, 2014)

Berdasarkan pemaparan diatas maka akhlak bisa dibentuk. Sehingga dalam membentuk akhlak perlu ada pembinaan. Dalam islam pembinaan akhlak ini sangat menjadi sosrotan. Bahkan rasulullah SAW diutus ke bumi untuk menyempurnakan akhlak sesuai yang tartuang dalam hadits Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak." (HR. Al-Baihaqi).

Akhlak yang disebut juga budi pekerti atau karekter menurut Rutland dalam Muhdar (2013) karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang

berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter merupakan gabungan dari perbuatan baik dan nilai-nilai yang terukir dalam sebuah batu hidup, akan memperlihatkan nilai yang sebenarnya. Dengan demikian dapat karakter adalah nilai-nilai yang unik dan baik yang terpatery dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilaku sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian utuh yang pada akhirnya dalam bersosialisasi menjadi manusia yang bermanfaat di berbagai lini kehidupan.

Pembinaan karakter tidak bisa instan dengan kata lain tidak seperti membalikkan telapak tangan namun membutuhkan masa yang panjang, oleh karena itu memerlukan suatu rencana yang baik dan berkesinambungan. Anak dibentuk sejak berada dalam kandungan ibunya hingga lahir dan bahkan beranjak hingga dewasa. Proses pendidikan juga mempengaruhi pembentukan akhlak atau karekter manusia.

Seperti penejelasan sebelumnya islam memberikan pembelajaran yang tegas tentang karakter atau akhlak. Apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., selaku pembawa agama Islam, harus diteladani oleh semua umat Islam. Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dalam membangun akhlak umat Islam ditempuh dalam kurun waktu sekitar tiga belas tahun. Hal tersebut dilakukan Rasulullah dengan kerja keras yang tak pernah mengenal lelah. Rasulullah pada mulanya melakukan pembinaan agama, terutama tentang akidah. Dalam pandangan Islam, akhlak atau tingkah laku adalah buah dari melaksanakan semua ketentuan dalam Islam yang berdasar kepada fondasi keimanan yang kuat. Seorang yang akidahnya kuat pasti akan menjalankan seluruh syariat agama Islam hal tersebut dapat dikatakan sebagai muslim yang bertakwa.

Dalam pendidikan akhlak di lembaga pendidikan, semua komponen (stakeholders) wajib terlibat, termasuk didalamnya komponen pendidikan itu sendiri. Dari semua komponen yang berpengaruh terhadap pendidikan karekter tersebut penulis fokus pada

guru selaku pelaksana aktivitas dalam proses belajar mengajar. Yang banyak dipengaruhi oleh faktor internal berupa kecerdasan emosioanal dan kecerdasan spritual.

Faktor internal yang mempengaruhi pendidiakan atau pembinaan karakter tertuang dalam buku *Tadzkirot al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim* adab pendidik baik pendidik terhadap dirinya, maupun pendidiknya terhadap anak didik dan pelajarannya.

Stretegi Pembentukan Akhlak peserta didik

Pendidikan karakter yang utuh, mengolah tiga aspek sekaligus yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Ketiga hal tersebut saling memiliki kaitan satu dengan yang lain. pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) tidak berfungsi secara terpisah, melainkan satu sama lain saling memasuki dan saling mempengaruhi dalam segala hal. Beberapa hal tersebut bekerja sama

dengan sedemikian rupa, sehingga ada kemungkinan peserta didik tidak menyadarinya.

Adapun beberapa tahapan dalam membina akhlak peserta didik dapat melalui hal tersebut, antara lain :

a) Dengan memberikan Pemahaman atau cara memberikan informasi mengenai dasar dan nilai – nilai yang termasuk kedalamnya, pemahaman yang diberikan setiap waktu sehingga bisa dipahami bahwa hal tersebut benar – benar bernilai. Diharapkan akan menimbulkan rasa ingin melakukan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, b) Pembiasaan dilakukan untuk menguatkan peserta didik yang telah diberikan pemahaman sehingga hal tersebut dapat terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Contohnya adalah dengan membiasakan untuk menunaikan ibadah shalat wajib dan berjamaah di masjid, ketika peserta didik tidak melakukan hal tersebut akan menimbulkan rasa yang kurang, seolah-olah terdapat hal berharga yang hilang c) Melalui teladan yang baik (uswah hasanah) Uswatun hasanah “merupakan pendukung terbentuknya

akhlak yang mulia”. Ini akan lebih mengena melalui orang – orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya, yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya. Seseorang memiliki kecenderungan mengikuti sesuai contoh/teladan, hal tersebut menjadikan sebuah keteladanan menjadi peranan penting dalam proses pendidikan (Nasirudin, 2010)

Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Teladan guru atau pendidik yang dijabarkan dalam buku *Tadzkirot al-Sâmi' wa alMutakallim fî Adab al-Âlim wa al-Muta'allim* untuk menjadi teladan, meberikan pemahaman dan juga pembiasaan akan menjadi bagian proses dalam pembentukan karekter siswa, namun hal tersebut tidak tertuang dalam konsep kurikulum

secara formal namun hal tersebut masuk dalam *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi)

PENUTUP

Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat al-Sâmi' wa alMutakallim fi Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim* menjelaskan adab pendidik dalam tiga hal yaitu pendidik dengan dirinya sendiri, pendidik dengan muridnya dan pendidik dengan pelajarannya. Adab-adab yang tertuang dalam buku tersebut merupakan bagian dari faktor internal seorang guru dalam proses belajar mengajar yang lebih spesifik termasuk dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Adab-adab tersebut yang merupakan teladan dalam proses pembinaan akhlak yaitu Menguatkan aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses Pendidikan, membentuk pendidik yang layak menjadi teladan bagi peserta didiknya, menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik serta dapat mematuhi adab-adab dalam menuntut ilmu, dan senantiasa berupaya meningkatkan kualitas dirinya.

Proses pembinaan akhlak menurut Ibnu Jama'ah melalui pembinaan adalah mendorong murid untuk mencintai ilmu dan bersemangat mencarinya dalam waktu yang banyak, mencintai untuk muridnya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, mengupayakan penyampaian kalimat yang mudah dipahami dalam pengajaran dan baiknya sikap dalam mengajar., memberikan perhatian terhadap upaya mengajarkan dan memahamkannya, mengevaluasi pencapaian dan pemahaman murid, meminta peserta didik membaca ulang pelajaran di rumah, memperhatikan keadaan peserta didik dalam adab dan akhlak mereka, menyatukan hati-hati mereka dan membantu dalam kesulitannya, menghiasi interaksi di antara mereka dengan sifat tawadhdhu.

Sedangkan proses pembinaan akhlak melalui pengetahuan secara langsung disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti namun secara tidak langsung guru guru lain yang memiliki adab-adab yang di sampaikan Ibnu Jama'ah juga menyampaikannya dalam setiap pelajarannya.

Dengan menerapkan adab-adab pendidikan dalam kitab *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim* yang termasuk dalam *Hidden Curriculum* melalui proses tahapan pembinaan yaitu pemahaman, pembiasaan dan teladan seorang pendidik atau guru bisa melahirkan peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- At-Tuwaijiri, Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah. Suharlan dan Makmum, A. Jakarta. Darus Sunnah Press. Terjemahan dari *Fiqhul Qulub*
- Chang, R. dan Overby, J. (2014). *General Chemistry The Essential Concepts 6th Edition*. New York: The Mc Graw Hill Companies
- Firdaus, Rizal. 2016. *Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah (w. 773 H) (Tela'ah atas Kitab Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim)*. Râyah al-Islâm: Jurnal Ilmu Islam – Volume: 1 (1) : 34-51
- Goleman, D, 2000, *Kecerdasan Emosi : Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Dari pada IQ*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama,
- Ibnu Jama'ah, Badruddin. 1433 H. *Tadzkirat al-Sâmi' wa al-Mutakallim fî Adab al-'Âlim wa al-Muta'allim*. Ed: Muhammad bin Mahdi al-'Ajmi. Cet. III. Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.
- Inayatullah. 2011. *Kontribusi Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Eningkatan Kinerja Profesional Guru*. edukasi, Vol. 3(1) :51 – 74
- Khodijah, S dan Nurizzati, Y . 2018 . *Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Man 2 Kuningan*. Jurnal Edueksos Volume VII No 2 : 161-178
- Muhdar, HM. 2013. *Pendidikan Karakter Menuju Sdm Paripurna*. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-

- Studi Islam) IAIN Gorontalo Vol 13 (1) : 103-128
- Nasirudin, M. 2010. Pendidikan Tasawuf. Semarang: RaSAIL Group
- Ratnaya, I G. 2011. Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika Dan Komunikasi Dan Cara Antisifasinya. Jptk, Undiksha, Vol. 8, (1) : 17 – 28
- Sabda, Syaifuddin. 2016. Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis). Sleman. Aswaja Pressindo
- Saliman. 2015. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Smp Di Kota Yogyakarta. JIPSINDO No. 2, (2): 179-201
- Sholiha, M dkk. 2017. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru Smp An-Nur Bululawang – Malang. Warta Ekonomi VOL. 07 (17) : 78-92
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetisi dan Prakteknya, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007
- Yusra, Nelly. 2016. Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2 (1) : 45-70
- Zamroni, amin. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. SAWWA – Volume 12 (2) : 241-264
- Zohar, D. Marshall, I. 2007. SQ: Kecerdasan Spiritual. Bandung: Mizan